

Penerapan SNI & Digitalisasi dalam Peningkatan Pendapatan: Studi Kasus pada Pasar Rembiga Kota Mataram

Wahyu Lestari Candra, Ni Ketut Sriwinarti, Baiq Dinda Puspita Ayu, Defel Septian, Ayu Ambang Lestari

Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Disubmit: 23 Mei 2025 | Direvisi: 12 Juni 2025 | Diterima: 23 Juni 2025

Abstrak: Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal, namun menghadapi tantangan akibat persaingan dengan pasar modern serta rendahnya standar pelayanan dan adopsi teknologi digital. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing Pasar Rembiga Kota Mataram melalui penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 dan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah Community-Based Research (CBR) dan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan pedagang, pengelola pasar, pemerintah daerah serta akademisi dalam proses revitalisasi pasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan SNI mampu meningkatkan kualitas layanan, kebersihan serta pengelolaan pasar sedangkan digitalisasi mendorong efisiensi transaksi melalui sistem pembayaran non-tunai dan pemasaran daring. Implementasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan pedagang. Meski demikian, masih terdapat kendala dalam hal pemahaman teknologi, keterbatasan modal serta minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas pedagang serta dukungan dari pemerintah dan sektor terkait diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini dalam memperkuat perekonomian lokal.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pasar Tradisional, Pendapatan Pedagang, Revitalisasi Pasar, Standar Nasional Indonesia (SNI).

Abstract: markets play a strategic role in the local economy but face challenges due to competition from modern markets and low service standards and digital adoption. This community engagement project aims to enhance the competitiveness of Rembiga Market Mataram City through the implementation of Indonesian National Standard (SNI) 8152:2021 and digitalization. The methods used include Community-Based Research (CBR) and Participatory Action Research (PAR), involving traders, market managers, local government and academics in the market revitalization process. The results indicate that implementing SNI improved service quality, cleanliness and market management, while digitalization increased transaction efficiency through cashless payment systems and online marketing. These improvements positively impacted the number of visitors and traders' income. However, challenges remain in terms of technological literacy, limited capital and a lack of coordination among stakeholders. Therefore, continuous mentoring, capacity-building programs for traders and stronger support from the government and relevant sectors are necessary to ensure the sustainability of this program in strengthening the local economy.

Keywords: Digitalization, Traditional Market, Trader Income, Market Revitalization, Indonesian National Standard (SNI).

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Wahyu Lestari Candra

Email: wlestaric01@gmail.com

Cara sitasi: Candra, W.L., & Sriwinarti, N.K., & Ayu, B.D.P., & Septian, D., & Lestari, A.A. (2025). Penerapan SNI & Digitalisasi dalam Peningkatan Pendapatan: Studi Kasus pada Pasar Rembiga Kota Mataram. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 171-186.

Pendahuluan

Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal sebagai pusat perdagangan yang mendukung keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun, perkembangan pasar modern menyebabkan daya saing pasar tradisional menurun. Rendahnya standar pelayanan, kebersihan dan efisiensi manajemen pasar menjadi tantangan utama. Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional (Qomariyah, 2022). Digitalisasi juga menjadi solusi modernisasi guna meningkatkan efisiensi transaksi dan daya tarik pasar bagi konsumen (Mustaqim et al., 2022).

Pasar Rembiga yang terletak di Kota Mataram, memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa pasar ini menghadapi berbagai tantangan seperti lokasi yang kurang strategis, minimnya infrastruktur serta tingkat adopsi digital yang rendah. Sebagian besar pedagang masih mengandalkan transaksi tunai dan belum memanfaatkan teknologi dalam pemasaran maupun manajemen stok barang. Kondisi ini menyebabkan rendahnya jumlah pengunjung dan menurunnya pendapatan pedagang. Keberadaan pasar modern semakin memperburuk keadaan (Adira Finance, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SNI pada pasar tradisional meningkatkan kualitas layanan dan daya saingnya. Misalnya, penelitian Mustaqim et al. (2022) menunjukkan bahwa pemenuhan persyaratan SNI 8152:2021 di berbagai pasar masih belum optimal akibat kurangnya sosialisasi dan komitmen pengelola pasar. Selain itu, penelitian Ariani & Sihombing (2023) menyoroti pentingnya revitalisasi pasar dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat serta kebijakan pendukung yang kuat. Digitalisasi juga terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan pasar dan memberikan kenyamanan bagi konsumen dalam bertransaksi (Komalasari, 2023).

Data dari Kementerian Perdagangan (2022) mencatat bahwa jumlah pasar tradisional yang memperoleh sertifikasi SNI masih sangat rendah, yaitu hanya 53 dari total 16.175 pasar di seluruh Indonesia (Juliarta & Darsana, 2016; Timorria, 2021). Masih banyak pasar tradisional yang belum memenuhi standar kualitas yang diharapkan masyarakat. Laporan Kementerian Perdagangan juga menyoroti rendahnya digitalisasi di pasar tradisional yang semakin memperlemah daya saing dibandingkan dengan pasar modern (Hasbiah, 2014; Litolily & Urufi, 2023).

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan daya saing Pasar Rembiga melalui penerapan SNI 8152:2021 dan digitalisasi (Ginting & Herawati, 2023). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesiapan pedagang dalam menerapkan standar pasar yang lebih baik serta memperkenalkan teknologi digital dalam transaksi dan pemasaran. Harapannya, program ini menjadikan Pasar Rembiga lebih kompetitif dan menarik lebih banyak pengunjung serta meningkatkan kesejahteraan para pedagang.

Program ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pasar yang lebih tertata melalui penerapan standar kebersihan, keamanan dan kenyamanan sesuai dengan SNI 8152:2021. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan akan membantu pedagang memahami pentingnya menjaga kualitas produk, sistem tata letak yang lebih terorganisir serta praktik manajemen usaha yang lebih efisien. Penerapan standar ini berkontribusi dalam membangun citra positif

pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern (Rezki et al., 2021).

Selain itu, digitalisasi akan meningkatkan efisiensi operasional pasar melalui implementasi pembayaran non-tunai, pemasaran berbasis digital serta sistem informasi yang lebih terintegrasi. Pemanfaatan teknologi membantu pedagang menjangkau lebih banyak pelanggan, baik secara langsung maupun melalui platform daring (Halida & Wilantini, 2023). Langkah ini sejalan dengan perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi dalam kegiatan ekonomi mereka. Dengan demikian, penerapan SNI dan digitalisasi menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing Pasar Rembiga dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Community-Based Research (CBR)* dan *Participatory Action Research (PAR)* untuk meningkatkan daya saing Pasar Rembiga melalui penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 dan digitalisasi pasar. *CBR* melibatkan pedagang sebagai subjek aktif dalam pengambilan keputusan dan perancangan strategi pengembangan pasar. *PAR* memungkinkan intervensi langsung dalam proses revitalisasi pasar melalui aksi partisipatif yang melibatkan komunitas pedagang, pengelola pasar, pemerintah daerah serta akademisi.

Pedagang Pasar Rembiga menjadi subjek utama pengabdian dengan jumlah 50 pedagang aktif yang bergerak dalam berbagai sektor usaha seperti sembako, makanan siap saji, ikan hias dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pasar ini terletak di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi infrastruktur yang kurang memadai, ketiadaan zonasi yang jelas, serta rendahnya adopsi digital dalam sistem transaksi dan pemasaran (Mataram & Kota, 2017).

Komunitas pedagang berpartisipasi dalam seluruh tahapan pengabdian, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. *Focus Group Discussion (FGD)* menjadi media utama untuk menggali kebutuhan utama pasar bersama pedagang, pengelola, dan pemerintah daerah. Pelatihan dan workshop memberikan edukasi mengenai penerapan SNI 8152:2021 serta manfaat digitalisasi dalam perdagangan. Evaluasi partisipatif dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas penerapan SNI dan digitalisasi, sekaligus menyusun strategi perbaikan yang berkelanjutan. Gambar 1 merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Metode Pengabdian

1. Identifikasi Masalah dan Perencanaan Program: dilakukan melalui survei kondisi Pasar Rembiga untuk memahami infrastruktur, tata kelola, dan kesiapan digitalisasi. Diskusi dengan berbagai pihak seperti pedagang, pengelola pasar, pemerintah daerah dan akademisi menjadi dasar penyusunan strategi berbasis data survei.
2. Implementasi Penerapan SNI dan Digitalisasi: meliputi penyediaan zonasi pasar berdasarkan jenis dagangan, perbaikan fasilitas pasar seperti kebersihan, drainase, keamanan, area parkir, toilet dan jalur evakuasi. Pendampingan penggunaan QRIS dan sistem digital pemasaran diberikan kepada pedagang. Pemasangan papan informasi harga dan identitas pedagang dilakukan untuk meningkatkan transparansi dan daya tarik pasar.
3. Monitoring dan Pendampingan: dilakukan melalui survei ulang terhadap pendapatan pedagang sebelum dan sesudah penerapan SNI dan digitalisasi. Diskusi dengan komunitas pedagang menjadi bagian penting dalam mendapatkan umpan balik. Penyusunan laporan evaluasi dan rekomendasi dilakukan guna memastikan pengembangan pasar berkelanjutan.

Pembahasan

Proses pengabdian masyarakat di Pasar Rembiga dilakukan dengan pendekatan sistematis guna meningkatkan kualitas pasar melalui penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan digitalisasi. Kegiatan ini mencakup berbagai bentuk aksi, mulai dari sosialisasi dan edukasi kepada pedagang, perbaikan infrastruktur, hingga penguatan ekosistem digital (Badan Standardisasi Nasional, 2019; Badan Standardisasi Nasional, 2020). Pendampingan yang dilakukan melibatkan beberapa langkah strategis:

1. Penerapan Standarisasi Pasar SNI 8152:2021

Berdasarkan analisis kondisi awal Pasar Rembiga dengan menggunakan SNI 8152:2021 dengan tipe pasar rakyat yakni tipe IV, ditemukan bahwa hanya 28% dari persyaratan yang sudah terpenuhi secara optimal, 37% terpenuhi tetapi masih belum optimal dan 35% belum terpenuhi sama sekali. Implementasi perbaikan ini dapat meningkatkan daya saing pasar rakyat dan kenyamanan bagi semua pengguna pasar. Adapun dalam penerapan SNI di Pasar Rembiga beberapa hal yang dilakukan diantaranya:



Gambar 2. Dokumentasi Penerapan SNI di Pasar Rembiga

A) Membuat dan Memasang Zonasi Pasar

Zonasi pasar pada awalnya belum terpasang di Pasar Rembiga sehingga kondisi pasar terkesan tidak teratur karena tidak ada pemisahan antara jenis barang dagangan. Hal ini menyebabkan kurangnya kenyamanan bagi pengunjung dan berpotensi mengurangi daya tarik pasar. Dengan penerapan zonasi yang dirancang menggunakan aplikasi Canva, area pasar kini lebih terstruktur dengan pembagian zona siap saji, zona ikan hias dan zona kering. Akibatnya, pengunjung lebih mudah menemukan barang yang mereka butuhkan, meningkatkan efisiensi belanja dan diharapkan mampu mendorong peningkatan transaksi yang berdampak positif

terhadap pendapatan pedagang.

B) Pengoptimalan Penggunaan Toilet

Fasilitas toilet yang terbatas menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung dan pedagang yang berpotensi menurunkan jumlah kunjungan ke pasar. Setelah berkoordinasi dengan kepala pasar, toilet yang sebelumnya ditutup kini dibuka kembali dan telah dipisahkan antara toilet pria dan wanita. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan kenyamanan pengunjung meningkat sehingga mereka lebih betah berbelanja lebih lama yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan pedagang.

C) Pengadaan Tempat Cuci Tangan

Minimnya fasilitas kebersihan di pasar sebelumnya membuat pengunjung enggan berbelanja terutama setelah pandemi yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan. Setelah koordinasi dengan Dinas Perdagangan, tempat cuci tangan kini tersedia di beberapa titik strategis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan pasar tetapi juga menumbuhkan rasa aman bagi pengunjung yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan jumlah pelanggan dan transaksi.

D) Pengoptimalan CCTV yang Rusak

Unit CCTV di Pasar Rembiga tidak berfungsi menyebabkan rendahnya rasa aman baik bagi pedagang maupun pengunjung. Akibatnya, risiko kehilangan barang dan tindakan kriminal meningkat. Setelah diperbaiki melalui koordinasi dengan Dinas Perdagangan Kota Mataram, sistem pengawasan kini berjalan normal dan mampu meningkatkan rasa aman di pasar. Keamanan yang lebih baik menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung, meningkatkan loyalitas pelanggan dan diharapkan mampu mendukung pertumbuhan pendapatan pedagang.

"Saat ini yah sudah terbilang aman setelah ada penggunaan eee CCTV. Tidak seperti dahulu ketika belum dipasangkan yah banyak fasilitas-fasilitas yang hilang. Eee syukur juga kemarin dari program PMPR kami bisa mendapatkan perbaikan CCTV yang rusak ke Dinas Perdagangan Kota Mataram." (Pak Akhmad Suweno Ajiyanto-Kepala Pasar Rembiga).

E) Pengadaan Area Merokok

Area khusus merokok sebelumnya tidak tersedia di Pasar Rembiga sehingga asap rokok tersebar di berbagai sudut pasar menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung terutama keluarga dengan anak-anak. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah pelanggan yang sensitif terhadap polusi udara. Dengan adanya area merokok yang disediakan di area parkir, kondisi udara di dalam pasar menjadi lebih bersih dan nyaman. Diharapkan pengunjung dapat merasa lebih nyaman berbelanja, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah transaksi di pasar.

F) Pemasangan Penanda Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi yang tidak ada sebelumnya berisiko tinggi terhadap keselamatan pengunjung dan pedagang jika terjadi keadaan darurat. Setelah melakukan koordinasi dengan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kota Mataram, jalur evakuasi kini telah terpasang dengan baik. Keberadaan jalur evakuasi diharapkan dapat meningkatkan rasa aman di pasar yang secara tidak langsung berpengaruh pada kenyamanan pengunjung, membuat mereka lebih leluasa berbelanja dan meningkatkan frekuensi kunjungan.

G) Pengadaan Tabung Pemadam Kebakaran yang Baru

Alat pemadam kebakaran yang tidak optimal mampu meningkatkan risiko jika terjadi kebakaran di pasar. Keadaan ini dapat membuat sebagian pengunjung merasa waspada saat berbelanja. Setelah melakukan koordinasi dengan dinas terkait, pengadaan tabung pemadam kebakaran telah dilakukan. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan pasar dapat menjadi lebih aman dan mampu meningkatkan kepercayaan pengunjung serta secara tidak langsung akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di pasar.

H) Pengadaan Ketersediaan Tempat Sampah dan Alat Angkut

Masalah kebersihan di pasar sering kali menjadi keluhan pengunjung. Sampah yang berserakan menciptakan lingkungan yang kurang nyaman dan berbau tidak sedap yang menyebabkan berkurangnya minat pengunjung. Setelah fasilitas ini ditingkatkan melalui koordinasi dengan dinas terkait, kebersihan pasar menjadi lebih terjaga dan menciptakan lingkungan belanja yang lebih nyaman. Dengan demikian, diharapkan jumlah pengunjung dapat bertambah dan meningkatkan peluang transaksi serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedagang.

I) Update Informasi Kisaean Harga di Papan Informasi Pasar

Tidak adanya informasi harga yang jelas menyebabkan ketidakpastian bagi pembeli yang dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap pasar. Dengan adanya papan informasi harga yang diperbarui secara berkala, maka transparansi harga lebih terjaga. Pengunjung lebih mudah membuat keputusan pembelian, meningkatkan kepuasan pelanggan dan mempercepat transaksi yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan pedagang.

J) Pembuatan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pasar Rembiga

SOP di Pasar Rembiga sebelumnya tidak ada sehingga tidak ada pedoman yang jelas terkait pengelolaan pasar yang menyebabkan ketidakteraturan dalam operasional harian. Setelah SOP disusun dan disesuaikan dengan standar SNI, diharapkan pengelolaan pasar menjadi lebih terstruktur dan efisien serta dapat menciptakan lingkungan yang lebih profesional dan menarik lebih banyak pengunjung.

K) Pembuatan dan Pemasangan Struktur Pengelola Pasar Rembiga

Informasi yang kurang mengenai struktur pengelola pasar membuat pedagang kesulitan dalam menyampaikan keluhan atau permintaan mereka. Namun, dengan adanya struktur pengelola yang kini terpasang di kantor pasar, diharapkan komunikasi antara pedagang dan pengelola menjadi lebih efektif. Hal ini diharapkan pula mampu mempercepat penyelesaian masalah, meningkatkan kepuasan pedagang dan mendorong peningkatan kualitas layanan di pasar.

L) Program Aktivasi Pasar

Program aktivasi pasar sebelumnya tidak berjalan dengan baik sehingga interaksi antara pedagang dan pelanggan cenderung pasif dengan sedikit kegiatan yang menarik minat pengunjung. Setelah diadakan berbagai kegiatan seperti gotong royong, kunjungan belajar dan uji pangan sehat diharapkan mampu meningkatkan aktivitas pasar. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pasar tetapi juga menciptakan daya tarik baru bagi pelanggan.

"Kemarin, eee kita sempat gotong royong bersama. Ada pak kepala ikut, kita juga

pedagang ehmm sama adek-adek magang. Lebih bersih sekarang dan iya nyaman." (Ibu ME-Pedagang Bapokting).

"Nyaman dan bersih, soalnya sudah dibersihkan kemarin." (Ibu YI-Pedagang Bapokting).

"Bersih, nyaman juga. Eee, lebih oke dari pasar lain." (Pak AR-Pedagang Ikan).

"Alhamdulillah bersih dan nyaman. Sampah selalu diangkut tiap pagi, ehm kita juga kadang nyapu-nyapu sambil nunggu ada yang beli." (Ibu AI-Pedagang Makanan).

M) Pemberdayaan Komunitas melalui Kegiatan Sekolah Pasar

Banyak pedagang yang belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai cara menjaga kualitas pangan dan teknik pemasaran yang efektif. Hal ini membatasi daya saing mereka di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat. Adanya kegiatan Sekolah Pasar yang melibatkan BPOM dan Badan Karantina Hewan, pedagang mendapatkan edukasi tentang pangan aman dan teknik pengelolaan produk yang lebih baik. Hasilnya, kualitas produk dapat terjaga dan kepercayaan pelanggan bertambah serta diharapkan pendapatan pedagang pun ikut meningkat.

Hasilnya adalah SNI di Pasar Rembiga berdasarkan tabel identifikasi matriks dan implementasi yang telah dilakukan peneliti, saat ini telah terpenuhi optimal sebesar 59% dan terpenuhi belum optimal sebesar 15% serta belum terpenuhi sebesar 26% dari yang sebelumnya terpenuhi optimal sebesar 28%, terpenuhi belum optimal sebesar 37% dan belum terpenuhi sebesar 35%.

2. Digitalisasi Pasar

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pasar ini memiliki akses internet yang cukup baik dan masuk dalam cakupan layanan pengiriman barang instan maupun reguler. Pengelola pasar memiliki pemahaman cukup baik mengenai digitalisasi tetapi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan perangkat komputer, tidak adanya e-mail resmi dan penggunaan rekening pribadi untuk transaksi pasar. Sebagian besar pedagang sudah menggunakan smart-phone (58%). Namun pemanfaatannya untuk pemasaran digital masih terbatas pada aplikasi Facebook, WhatsApp dan pemesanan via telepon. Adapun Beberapa pedagang juga masih ada yang belum menggunakannya karena keterbatasan usia dan kurangnya pemahaman teknologi.

Penerapan e-retribusi, pasar sudah bekerja sama dengan Bank NTB. Namun, pelaksanaan masih terkendala kurangnya sosialisasi, keterlambatan barcode dan tidak adanya akses Wi-Fi yang memadai. Untuk sistem pembayaran digital (QRIS), mayoritas pedagang belum memiliki rekening bank dan enggan menggunakannya karena kebiasaan transaksi tunai. Secara keseluruhan, pasar ini memiliki potensi untuk beradaptasi dengan sistem digital tetapi masih membutuhkan pendampingan, pelatihan serta infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung implementasi digitalisasi secara menyeluruh. Adapun dalam penerapan digitalisasi di Pasar Rembiga peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:



Gambar 3. Penerapan Digitalisasi di Pasar Rembiga

A) Membuatkan Akun SISP (Sistem Informasi Sarana Perdagangan) pengelola Pasar
Akun SISP di Pasar Rembiga sebelumnya tidak tersedia menyebabkan pencatatan om-
set pedagang dilakukan secara manual sehingga rentan terhadap ketidakakuratan data dan
kurang efisien dalam pengelolaan pasar. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memantau
perkembangan ekonomi pedagang serta menentukan kebijakan yang tepat. Setelah akun SISP
dibuat, data omset pedagang dapat terinput secara sistematis, mempermudah pengelola pasar
dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Pada sistem ini, diharapkan transparan dan akurasi
data dapat meningkat sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi peningkatan
pendapatan bagi para pedagang.

B) Pembuatan Tag Sentra Kuliner

Tag sentra kuliner tidak tersedia sehingga masyarakat yang ingin menikmati kuliner
khas di Pasar Rembiga sering kali kesulitan menemukan lokasi pedagang makanan. Hal ini
menyebabkan kurangnya eksposur bagi pedagang kuliner, yang berdampak pada terbatasnya
jumlah pelanggan dan pendapatan yang stagnan. Dengan adanya tag sentra kuliner, akses
menuju lokasi kuliner menjadi lebih mudah bagi masyarakat. Diharapkan strategi ini tidak hanya
meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga membantu pedagang dalam memperluas pasar
mereka yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan.

C) Pemenuhan Wi-Fi

Fasilitas Wi-Fi belum tersediapada awalnya di Pasar Rembiga ini sehingga proses pengelo-
laan pasar secara digital mengalami kendala terutama dalam hal pencatatan data dan transaksi
berbasis elektronik. Selain itu, pedagang kesulitan dalam memanfaatkan platform digital untuk
pemasaran yang menghambat potensi peningkatan penjualan. Setelah fasilitas Wi-Fi tersedia,
pengelola pasar dapat lebih mudah menjalankan sistem digital termasuk dalam penarikan
e-retribusi yang lebih transparan dan efisien. Pedagang juga dapat memanfaatkan internet
untuk memasarkan produk mereka secara online, sehingga diharapkan dapat menjangkau lebih
banyak konsumen dan meningkatkan potensi pendapatan.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat peningkatan pendapatan harian rata-rata bagi para
pedagang di Pasar Rembiga setelah penerapan SNI dan memanfaatkan digitalisasi teknologi
baik dari segi pemasaran maupun pemanfaatan e-commerce. Sebagai contoh, pedagang ikan
dan makanan seperti Antoni mengalami peningkatan pendapatan harian dari Rp. 250.000,-
menjadi Rp. 300.000,-. Sementara itu, Dedi dari Rp. 200.000,- menjadi Rp. 300.000,-.
Begitupun juga dengan Tuti mengalami peningkatan pendapatan dari Rp. 350.000,- menjadi Rp.
500.000,-.

Tabel 1. Data Pendapatan Pedagang sebelum Penerapan

No	Nama	Jenis Dagang Barang	Lokasi Berdagang	Omzet Harian Terendah	Omzet Harian Tertinggi
1	Suratimah	Sayur dan Sembako	los	Rp700.000	Rp1.300.000
2	Hamidah	Sayur dan Sembako	los	Rp500.000	Rp2.000.000
3	Hj. Raudah	Sayur dan Tempe	Dasaran	Rp100.000	Rp140.000
4	Sunaah	Sayur	los	Rp300.000	Rp400.000

No	Nama	Jenis Dagang	Lokasi Berdagang	Omzet Harian	
		Barang		Terendah	Tertinggi
5	khusnul khotimah	Sembako	los	Rp300.000	Rp500.000
6	wayan reni	Canang	los	Rp30.000	Rp100.000
7	Zaki	Non Pangan (Aksesoris)	los	Rp100.000	Rp400.000
8	Siti Ramlah	Siap Saji	los	Rp150.000	Rp300.000
9	Nur Sahni	Pangan Basah (Ayam)	los	Rp1.200.000	Rp1.500.000
10	Abdul Nasir	Gas	Kios	Rp162.000	Rp900.000
11	Putu Wiranata	Sembako dan ATK	Kios	Rp60.000	Rp72.000
12	Luh Metri	Studio Photo	Kios	Rp50.000	Rp200.000
13	Ibu Tuti	Rumah Makan	Kios	Rp350.000	Rp500.000
14	M Fauzi	Rumah Makan	Kios	Rp890.000	Rp1.500.000
15	Baiq Risni	Sembako	Kios	Rp100.000	Rp300.000
16	Sahriana	Sembako	Kios	Rp100.000	Rp300.000
17	Marsudin	Optik	Kios	Rp -	Rp500.000
18	Baiq Suartini	Rumah Makan	Kios	Rp900.000	Rp1.300.000
19	Kawaludin	Pelastik	Kios	Rp1.000.000	Rp4.000.000
20	Ahmad Lento	Rumah Makan	Kios	Rp800.000	Rp1.000.000
21	Linda	Jajan	Kios	Rp250.000	Rp500.000
22	Yuniarti	Sembako	Kios	Rp700.000	Rp1.000.000
23	Melinda	Sembako	Kios	Rp200.000	Rp500.000
24	Fatmawati	Sembako	Los	Rp100.000	Rp150.000
25	Ana	Sembako	Kios	Rp200.000	Rp600.000
26	Antoni	Ikan Hias	Los	Rp250.000	Rp7.000.000
27	Dedi	Ikan Hias	Los	Rp200.000	Rp5.000.000
28	Rian	Ikan Hias	Los	Rp10.000	Rp250.000
29	Zaril	Siap Saji	Kios	Rp -	Rp1.000.000
30	Hj. Fatimah	Buah	los	Rp100.000	Rp200.000

Tabel 2. Data Pendapatan Pedagang sesudah Penerapan

No	Nama	Jenis Barang	Lokasi Berdagang	Omzet Harian	
		Dagang		Terendah	Tertinggi
1	Suratimah	Sayur dan Sembako	los	Rp700.000	Rp1.300.000
2	Hamidah	Sayur dan Sembako	los	Rp500.000	Rp2.000.000
3	Hj. Raudah	Sayur dan Tempe	Dasaran	Rp100.000	Rp140.000
4	Sunaah	Sayur	los	Rp300.000	Rp400.000
5	khusnul khotimah	Sembako	los	Rp300.000	Rp500.000
6	wayan reni	Canang	los	Rp30.000	Rp100.000
7	Zaki	Non Pangan (Aksesoris)	los	Rp100.000	Rp400.000
8	Siti Ramlah	Siap Saji	los	Rp150.000	Rp300.000
9	Nur Sahni	Pangan Basah (Ayam)	los	Rp1.200.000	Rp1.500.000
10	Abdul Nasir	Gas	Kios	Rp162.000	Rp900.000
11	Putu Wiranata	Sembako dan ATK	Kios	Rp60.000	Rp72.000
12	Luh Metri	Studio Photo	Kios	Rp50.000	Rp200.000

No	Nama	Jenis Barang		Omzet Harian	
		Dagang	Berdagang	Terendah	Tertinggi
13	Ibu Tuti	Rumah Makan	Kios	Rp500.000	Rp700.000
14	M Fauzi	Rumah Makan	Kios	Rp1.000.000	Rp2.000.000
15	Baiq Risni	Sembako	Kios	Rp100.000	Rp300.000
16	Sahriana	Sembako	Kios	Rp100.000	Rp300.000
17	Marsudin	Optik	Kios	Rp-	Rp500.000
18	Baiq Suartini	Rumah Makan	Kios	Rp1.000.000	Rp1.500.000
19	Kawaludin	Pelastik	Kios	Rp1.000.000	Rp4.000.000
20	Ahmad Lento	Rumah Makan	Kios	Rp800.000	Rp1.000.000
21	Linda	Jajan	Kios	Rp250.000	Rp500.000
22	Yuniarti	Sembako	Kios	Rp700.000	Rp1.000.000
23	Melinda	Sembako	Kios	Rp200.000	Rp500.000
24	Fatmawati	Sembako	Los	Rp100.000	Rp150.000
25	Ana	Sembako	Kios	Rp200.000	Rp600.000
26	Antoni	Ikan Hias	Los	Rp300.000	Rp9.000.000
27	Dedi	Ikan Hias	Los	Rp300.000	Rp9.000.000
28	Rian	Ikan Hias	Los	Rp10.000	Rp250.000
29	Zaril	Siap Saji	Kios	Rp-	Rp1.000.000
30	Hj. Fatimah	Buah	los	Rp100.000	Rp200.000

Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama. Pertama, dengan adanya standar SNI, produk yang dijual memiliki kualitas yang lebih terjamin sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen. Kedua, digitalisasi memungkinkan metode pembayaran yang lebih fleksibel, seperti penggunaan transaksi nontunai yang mempercepat proses jual beli. Selain itu, pemasaran melalui media digital juga memberikan kesempatan bagi pedagang untuk menjangkau pelanggan lebih luas.

Pada proses penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan digitalisasi di Pasar Rembiga, terdapat beberapa hambatan yang menghambat implementasinya secara optimal. Beberapa faktor utama yang menjadi tantangan dalam penerapan ini antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Pedagang terhadap Digitalisasi

Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah minimnya pemahaman pedagang mengenai teknologi digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala UPTD Pasar Rembiga yang menyebutkan:

"Penerapannya memang dari pedagang sendiri yang sulit, karena pertama seperti yang saya bilang tadi tidak semua memiliki hp yang memadai dan eee walaupun ada eee kemelekan akan teknologi yang masih kurang." (Pak SA-Kepala UPTD Pasar).

2. Terbatasnya Modal Pedagang

Implementasi sistem digital memerlukan investasi awal, seperti smartphone yang kompatibel untuk transaksi digital atau koneksi internet yang stabil. Beberapa pedagang masih kesulitan dalam mengadopsi sistem ini karena keterbatasan modal. Seorang pedagang di Pasar Rembiga mengungkapkan:

"Eee, yang Qris itu belum kita pakai. Tapi saya nanti mau coba buat. Soalnya kadang eee yang beli ikan tanya Qris-nya karena kadang ada yang ga bawa uang langsung." (Pak AR-Pedagang Ikan).

3. Kurangnya Edukasi dan Sosialisasi

Kendala lainnya adalah minimnya sosialisasi dari pemerintah atau pengelola pasar terkait manfaat SNI dan digitalisasi. Sejumlah pedagang bahkan tidak mengetahui jika barang dagangannya mengandung bahan berbahaya sebelum dilakukan pengujian oleh BPOM: "Ya dari hasil uji kemarin, pedagang ada yang mengatakan bahwa tidak mengetahui jika barang tersebut mengandung bahan berbahaya. Eee, bahkan mereka ada yang mengkonsumsi dalam sehari-harinya." (Pak SA-Kepala UPTD Pasar)."

Kurangnya Dukungan dari Badan/Dinas Terkait

Selain Dinas Perdagangan, penerapan SNI di pasar tradisional juga membutuhkan koordinasi dengan berbagai dinas dan badan terkait seperti:

- a. UML (Unit Metrologi Legal), yang berperan dalam pengujian sidang tera yang dimiliki para pedagang.
- b. Dinas Kesehatan, yang berperan dalam memastikan standar kebersihan dan kesehatan di pasar terpenuhi.
- c. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), yang bertanggung jawab atas pengelolaan infrastruktur dan sistem drainase.

Namun, di Pasar Rembiga, dukungan dari dinas-dinas terkait ini masih sangat minim. tidak adanya sinergi antar dinas menyebabkan banyak kendala dalam penerapan SNI seperti lambatnya perbaikan infrastruktur dan kurangnya fasilitas penunjang. Minimnya koordinasi juga membuat banyak pedagang dan pengelola pasar tidak mendapatkan bimbingan serta edukasi yang memadai terkait penerapan SNI. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketika melakukan koordinasi dengan pihak UML (Unit Metrologi Legal) yang mengatakan bahwa:

"Pasar Rembiga itu sepi, eee dan yah dari jadwal tahunan yang telah dirancang tidak ada di Pasar Rembiga. Ehmm dulu sempat ada pas pasarnya masih ramai, itu kita tetap rutin melakukan tera ulang disana. Cuma karena sekarang taunya pasar itu sepi jadi kita tidak ada lagi tera ulang disana. Untuk pengadaan juga tidak ada di setiap pasarnya. Itupun disini ya di Mataram satu-satunya pasar yang punya area tera ulang dan teranya Cuma di Pasar Mandalika di Bertais. Eee itu pun waktu apa namanya di Pasar Dasan Agung lagi mengajukan SNI pasar disana meminjam tera dari Pasar Mandalika. Yaa, disini sistemnya dipakai bersama bergilir dimana dibutuhkannya nanti diantarkan karena ya begitu yang punya Cuma 1 pasar saja itupun di dapat dari hibah apa gitu disana. Yah jadi kalau mau tera ulang di Pasar Rembiga bisa saja tapi kira-kira sampai ga 10 timbangan disana yang mau diuji karena kalau kurang kasian tim nanti sia-sia kalau sedikit yang diujikan" (Pak AI, Kepala Unit Tera Ulang).

Berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan SNI (Standar Nasional Indonesia) dan digitalisasi di Pasar Rembiga, adapun beberapa solusi yang telah diusulkan yakni:

1. Pelatihan dan Pendampingan Teknologi Digital

Pemerintah daerah dan dinas perdagangan dapat mengadakan pelatihan berkala agar pedagang lebih memahami cara menggunakan platform digital. Hal ini disampaikan oleh

Kepala UPTD Pasar:

"Disini kami ya, hanya terus berusaha memperkenalkan saja dan eee menjembatani bagi yang ingin mulai menerapkannya karena sebenarnya ya eee digitalisasi ini penting untuk daya saing juga eee dalam hal peningkatan pendapatan seperti yang sudah dibahas tadi."
(Pak SA-Kepala UPTD Pasar).

2. Pemberian Insentif dan Bantuan Modal Kerja

Pemerintah dapat memberikan bantuan berupa subsidi atau insentif kepada pedagang yang ingin beralih ke sistem digital, baik dalam bentuk perangkat keras maupun pelatihan. Beberapa pedagang menyatakan kesiapan mereka jika diberikan fasilitas yang memadai.

3. Meningkatkan Dukungan dari Dinas Badan Terkait

Peningkatan dapat dilakukan dengan membentuk tim koordinasi lintas instansi, meningkatkan intensitas rapat dan sosialisasi serta dapat melibatkan akademisi dan LSM dalam Pendampingan.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat di Pasar Rembiga, Kota Mataram, menunjukkan bahwa penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 dan digitalisasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya saing dan pendapatan pedagang. Implementasi standar pasar mencakup perbaikan infrastruktur, zonasi pasar, optimalisasi fasilitas kebersihan, keamanan, serta sistem tata kelola yang lebih terstruktur. Peningkatan standar ini menciptakan lingkungan pasar yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung.

Di sisi lain, digitalisasi memberikan kemudahan bagi pedagang dalam transaksi dan pemasaran. Meski masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman teknologi, minimnya modal, serta kurangnya dukungan dari dinas terkait, pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan telah membantu meningkatkan adopsi digitalisasi di kalangan pedagang. Beberapa indikator keberhasilan terlihat dari peningkatan jumlah transaksi, peningkatan omzet harian pedagang, serta meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap pasar tradisional.

Dengan demikian, penerapan SNI dan digitalisasi di Pasar Rembiga dapat dijadikan model dalam revitalisasi pasar tradisional lainnya di Indonesia. Dukungan pemerintah, akademisi, dan komunitas diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini guna meningkatkan kesejahteraan pedagang serta memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan turut aktif membantu serta memberikan dukungan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

Adira Finance. (2024). Alasan Mengapa Pasar Rakyat Tradisional Penting bagi Masyarakat Indonesia. https://www.adira.co.id/detail_berita2/metalink/1908/alasan-mengapa-pasar-rakyat-tradisional-penting-bagi-masyarakat-indonesia

- Ariani, D., & Sihombing, T. (2023). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sei Sikambing Kota Medan. *Jurnal Niara*, 16(2), 363–378. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i2.16261>
- Badan Standarisasi Nasional. (2019). Jadikan Penataan Pasar Program Prioritas, Dinas Perdagangan Kabupaten Bekasi dan BSN Sosialisasikan SNI Pasar Rakyat. <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/10652/jadikan-penataan-pasar-program-prioritas-dinas-perdagangan-kabupaten-bekasi-dan-bsn-sosialisasikan-sni-pasar-rakyat>.
- Badan Standarisasi Nasional. (2020). SNI Valuasi. *Badan Standarisasi Nasional*, 17(JANUARI - MARET), 52. <http://flipbook.bsn.go.id/books/pxmq/>
- Ginting, K. P., & Herawati, A. R. (2023). Implementasi Program Revitalisasi Pasar Berdasarkan Sni 8152: 2021 Pasar Rakyat Di Pasar Johar Semarang. *Journal of Public Policy . . .*, 12(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/38460>
Query date: 2025-07-08 10:43:58.
- Halida, U. M., & Wilantini, C. (2023). *PERAN DIGITALISASI DALAM MEMPERLUAS AKSES PASAR UMKM*. IAIN Madura Press.
- Hasbiah, S. (2014, April). *REVITALISASI PASAR TRADISIONAL (Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional Dalam Perspektif Manajemen Ekonomi Kelembagaan)* (M. Hasan & A. Muslim, Eds.; Vol. 1). carabaca. <https://eprints.unm.ac.id/2200/>
- Juliarta, M. G., & Darsana, I. B. (2016). Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pedagang | E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 138–166. Retrieved July 8, 2025, from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/17783>
- Komalasari, P. S. (2023). Transformasi Dunia Pasar Tradisional Menjadi Dunia Bisnis Online di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 367–375. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/1805>
- Litiloly, C. A., & Urufi, Z. (2023). Identifikasi Pemenuhan Standar Pasar Tadisional Mardika di Kota Ambon. *Prosiding FTSP Series*, 435–444. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1871>
- Mataram, U., & Kota, P. D. P. (2017). Profil Pasar Rakyat Mataram. *Dinas Perdagangan, Kota Mataram*.
- Mustaqim, R. N., Atthahara, H., & Aditya, I. (2022). PEMENUHAN PERSYARATAN SNI 8152:2021 PASAR RAKYAT PADA PASAR KONTEMPORER SARIJADI. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 4332–3440. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.4332-3440>

- Qomariyah, S. (2022). Analisis Pengelolaan Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pada Pasar Tradisional Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Otonomi*, 22(1), 12–23. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v22i1.2396>
- Rezki, M., Meidona, S., & Zaki, Z. (2021). ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN PASAR TRADISIONAL GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN PEDAGANG KECIL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DI PADANG PARIAMAN. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.59963/jpema.v3i1.60>
- Timorria, I. F. (2021, December). Dari 16.175 Pasar Tradisional, yang Sudah SNI Baru 53 Unit. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211208/12/1475409/dari-16175-pasar-tradisional-yang-sudah-sni-baru-53-unit>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]